



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI/ KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat dua acuan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk menambah referensi, literasi, dan teori-teori yang digunakan sebagai alat bantu untuk mendukung penelitian ini.

Penelitian pertama berjudul “Makna Pesan Tari Ma’Randing dalam Upacara Adat Rambu Solo di Tana Toraja “ dilakukan oleh Nolvianti Naomi Langan dari Universitas Hasanuddin yang bertujuan untuk mengetahui makna pesan tarian Ma’Randing, makna atribut pada tarian Ma’Randing, dan makna yang terkandung dalam setiap gerakan tari Ma’Randing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori komunikasi antar budaya dan teori interaksionisme simbolik melalui metode interaksionisme simbolik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya makna pesan tari Ma’Randing adalah tarian prajurit yang berfungsi untuk memuji keberanian orang yang telah meninggal ketika masih hidup. Setiap atribut dan gerakan pada tarian Ma’Randing dalam upacara Rambu Solo juga memiliki makna masing-masing.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti. Perbedaan yang pertama terletak pada objek penelitian. Perbedaan kedua ialah metode yang digunakan penelitian terdahulu adalah interaksionisme simbolik dan penelitian peneliti menggunakan metode etnografi komunikasi. Penelitian yang

dilakukan oleh Nolvianti Naomi Langan hanya ingin mengetahui pemaknaan dari simbol-simbol pada tarian Ma'Raming. Sedangkan penelitian peneliti ingin melengkapi penelitian terdahulu dengan meneliti secara keseluruhan aktivitas komunikasi, pola komunikasi dan pemaknaan dalam upacara ritual Mangrara Banua di Toraja

Penelitian kedua berjudul "Pola Komunikasi Etnis Basembah (Studi Etnografi Komunikasi pada Kelompok Etnis di Dusun Jangkar, Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kotamadya Pagaralam Provinsi Sumatra Selatan)" oleh Tina Kartika dari Universitas Padjajaran yang bertujuan untuk mengetahui Mengetahui bagaimana peristiwa, situasi, dan tindak komunikasi Etnis Basembah yang ada di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik, konstruksi realitas secara sosial, dan teori etnografi dengan metode etnografi komunikasi. Hasil dari penelitian ini adalah aktivitas komunikasi Etnis Basembah, peristiwa, situasi, dan tindak komunikasi terbangun secara komunikatif.

Perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu hanya membahas pola komunikasi dalam masyarakat Etnis Basembah, penelitian peneliti melengkapi dengan membahas pola komunikasi dan pemaknaan upacara ritual Mangrara Banua di Toraja.

Tabel 2.1 Matrix Penelitian Terdahulu

	Peneliti 1 Nolvianti Naomi Langan	Peneliti 2 Tina Kartika
Judul Penelitian	Makna Pesan Tari Ma'Randing dalam Upacara Adat Rambu Solo di Tana Toraja	Pola Komunikasi Etnis Basembah (Studi Etnografi Komunikasi pada Kelompok Etnis di Dusun Jangkar, Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kotamadya Pagaralam Provinsi Sumatra Selatan)
Tujuan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui makna pesan Tari Ma'Randing dalam upacara Rambu Solo di Tana Toraja • Mengetahui pesan yang terkandung dari setiap atribut yang digunakan dalam Tari Ma'Randing • Mengetahui pesan yang terkandung dalam gerakan Tari Ma'Randing 	Mengetahui bagaimana peristiwa, situasi, dan tindak komunikasi Etnis Basembah yang ada di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam
Teori dan konsep yang digunakan	Komunikasi antar budaya dan interaksionisme simbolik	Teori interaksionisme simbolik, konstruksi realitas secara sosial, dan teori etnografi
Metodologi Penelitian	Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif melalui metode interaksionisme simbolik	Menggunakan paradigma interpretative, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan strategi penelitian etnografi komunikasi

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Pada dasarnya makna pesan Tari Ma'Rambing adalah tarian prajurit yang berfungsi untuk memuji keberanian orang yang telah meninggal ketika masih hidup. Setiap atribut yang digunakan pada saat melaksanakan Tari Ma'Rambing memiliki makna masing-masing. Setiap gerakan tarian Ma'Rambing juga memiliki makna masing-masing.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah aktivitas komunikasi Etnis Basembah, peristiwa, situasi, dan tindak komunikasi terbangun secara komunikatif.</p>
<p>Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti</p>	<p>Perbedaan terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu hanya membahas tentang makna, sedangkan penelitian peneliti melengkapi dengan meneliti situasi, peristiwa dan tindak komunikasi ; pola komunikasi; dan pemaknaan ritual Mangrara Banua di Toraja. Metode yang digunakan penelitian terdahulu ialah interaksionisme simbolik, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode etnografi komunikasi.</p>	<p>Perbedaan terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu hanya membahas tentang pola komunikasi. Sedangkan penelitian peneliti melengkapi dengan membahas pola komunikasi dan pemaknaan ritual Mangrara Banua.</p>



2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik dan Teori Etnografi komunikasi untuk mengkaji tentang peristiwa, situasi dan tindak komunikasi; pola komunikasi; dan makna ritual Mangrara Banua bagi masyarakat Tana Toraja.

2.2.1 Teori Etnografi Komunikasi

Penelitian ini menggunakan teori Etnografi Komunikasi untuk mengkaji aktivitas komunikasi dan mengetahui pola komunikasi masyarakat Toraja dalam pada upacara ritual Mangrara Banua. Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Kuswarno, 2008, h.32). Teori Etnografi sendiri merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang bagian sejarah dalam masyarakat dan kebudayaan yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Kuswarno menuliskan (2008, h.2) bahwa etnografi komunikasi merupakan salah satu studi penelitian yang mengkhususkan pada berbagai penemuan pola komunikasi manusia dalam suatu masyarakat.

Menurut Hymes dalam Kuswarno (2008, h.11) definisi etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Bahasa merupakan salah satu

identitas dari sebuah kebudayaan, melalui bahasa pula kita dapat melakukan komunikasi antar sesama manusia.

Sedangkan menurut Littlejohn & Foss (2009, h.460) etnografi komunikasi adalah sebuah metode aplikasi etnografi sederhana dalam pola komunikasi sebuah kelompok. Di sini, etnografi komunikasi melihat pada pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok, mengartikan semua kegiatan komunikasi suatu kelompok, kapan dan di mana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan tersebut, bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas, dan keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok. Teori etnografi komunikasi menurut Littlejohn & Foss (2009, h.356-357) memiliki tujuh asumsi sebagai berikut :

1. Komunikasi digambarkan dalam sistem aturan. Anggota masyarakat membuat komunikasi pilihan di luar tata bahasa. Mereka membuat pilihan berdasarkan apa yang cocok dengan konteks sosial budaya mereka.
2. Para pengguna simbol, khususnya simbol yang melingkupi struktur kehidupan sosial.
3. Komunikasi berpola. Meskipun kepribadian dan kekhasan individu dapat mempengaruhi pilihan komunikasi, namun sebagian besar dari komunikasi manusia tidak terstruktur. Pada umumnya, kehidupan sehari-hari terdiri dari banyak urutan komunikasi yang berulang setiap harinya.
4. Komunikasi berbeda. Sumber apa saja yang tersedia untuk melakukan komunikasi, bagaimana komunikasi dilakukan, dan

bagaimana komunikasi dinilai berbeda di seluruh konteks sosial budaya.

5. Komunikasi adalah konsekuensi sosial, orang-orang yang menanggung konsekuensi oleh suatu masyarakat tertentu.
6. Komunikasi strategis. Menggunakan kode verbal dan nonverbal sebagai acuan untuk individu ataupun kelompok mencapai hasil yang diharapkan.
7. Komunikasi tidak mutlak ditentukan oleh budaya atau kelompok.

Hymes dalam Kuswarno (2008, h.14) juga menuliskan tentang ruang lingkup kajian etnografi sebagai berikut :

1. Pola dan fungsi komunikasi
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur
3. Cara-cara berkomunikasi
4. Komponen-komponen kompetensi komunikatif
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial

Berikut ini diuraikan beberapa istilah yang menjadi dasar pijakan melakukan penelitian etnografi komunikasi (Kuswarno, 2008, h.38-46) :

1) Masyarakat Tutur

Menurut Hymes dalam Kuswarno (2008,h.41) masyarakat tutur adalah suatu kategori masyarakat di mana anggota-anggotanya tidak

saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik tertentu.

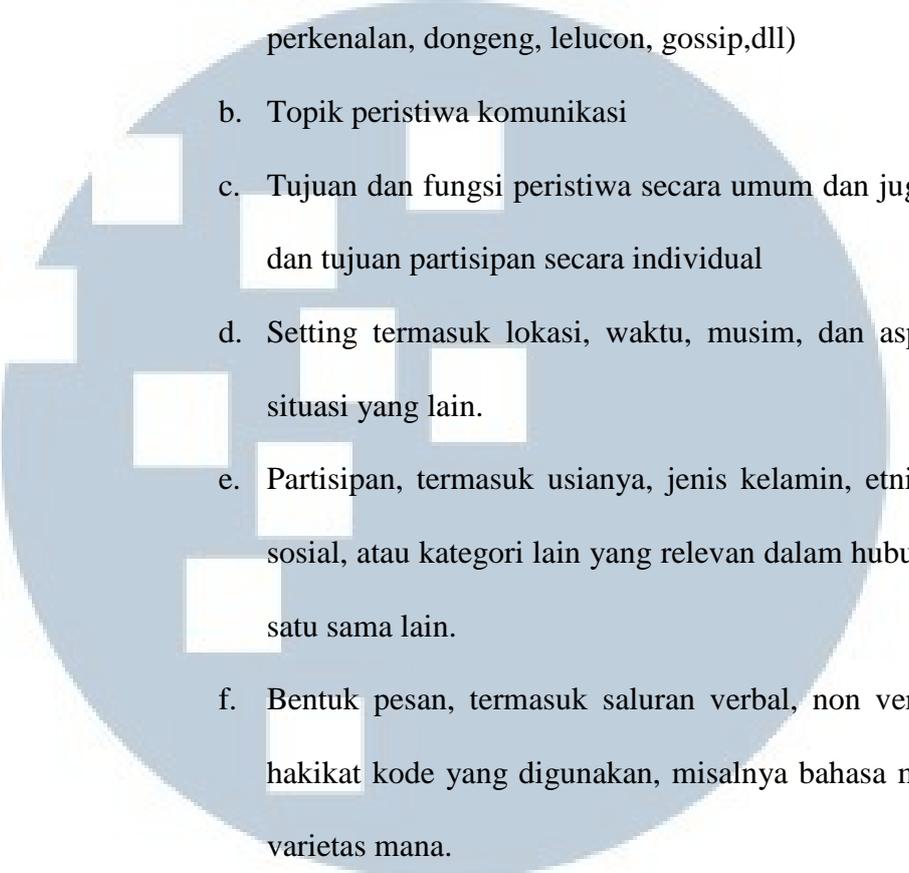
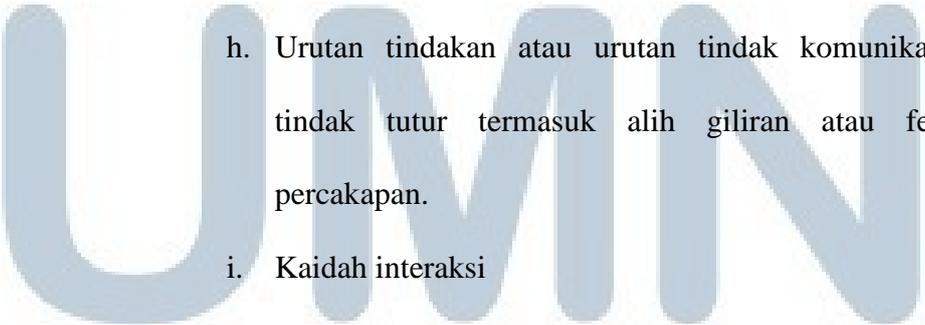
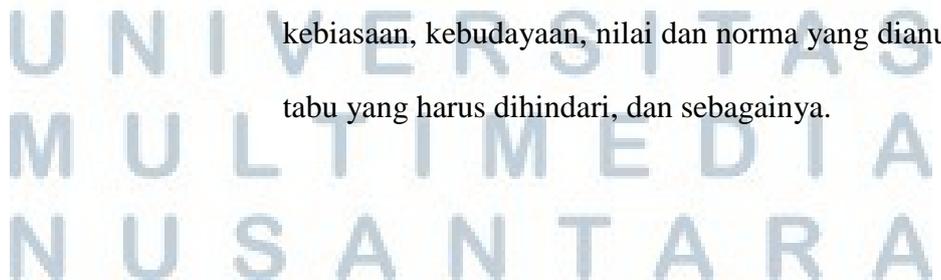
2) Aktivitas Komunikasi

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Hymes dalam Kuswarno (2008, h.41) mengemukakan unit diskrit komunikasi, yaitu:

- a. Situasi komunikatif dan konteks terjadinya komunikasi
- b. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang meliputi tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, dengan kaidah dalam berinteraksi dan dalam *setting* yang sama.
- c. Tindak komunikatif yaitu fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal.

3) Komponen Komunikasi

Menurut Kuswarno (2008, h.42), melalui komponen komunikasi, sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Komponen komunikasi menurut perspektif etnografi antara lain :

- 
- 
- 
- a. Genre atau tipe peristiwa komunikasi (misalnya salam, perkenalan, dongeng, lelucon, gossip, dll)
 - b. Topik peristiwa komunikasi
 - c. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual
 - d. Setting termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain.
 - e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan dalam hubungannya satu sama lain.
 - f. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal, non verbal, dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas mana.
 - g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan termasuk level konotatif dan referensi denotative.
 - h. Urutan tindakan atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
 - i. Kaidah interaksi
 - j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

Ada pula komponen yang dijabarkan oleh Hymes dalam Croucher & Mills (2015, h.135) dalam metode SPEAKING, yaitu :

1. Setting & Scene

Mencakup waktu dan tempat terjadinya peristiwa. Apa yang menjadi tipe peristiwa dan situasi psikologis orang-orang atau bagaimana masyarakat memaknai peristiwa secara budaya.

2. Participants

Siapa yang menjadi pembicara, pendengar, mengapa dan apa maknanya. Dapat dilihat dari usia, jenis kelamin, status sosial, dan kategori lain yang relevan.

3. Ends

Tujuan dari peristiwa atau interaksi tersebut.

4. Act Sequences

Urutan dalam tindakan komunikasi dan bagaimana prosesnya.

5. Keys

Mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur.

6. Instrumental

Mencakup gaya yang digunakan dalam tindak tutur seperti bahasa dan bahasa non verbal yang digunakan.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Apa yang menjadi norma dalam tindak tutur.

8. *Genre*

Apa yang menjadi tipe peristiwa dalam tindak tutur

4) Kompetensi Komunikatif

Tindakan komunikasi individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur dalam perpektif etnografi komunikasi lahir dari integritas tiga keterampilan yaitu keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan. Kompetensi inilah yang akan mempengaruhi oenutur ketika mereka menggunakan atau menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik.

5) Varietas Bahasa

Hymes dalam Kuswarno (2008, h.43) menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa dan cara-cara berbicara yang dapat dipakai oleh anggota masyarakat. Variasi ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan faktor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu

masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*).

Kuswarno (2008, h.34) menyatakan bahwa fokus perhatian etnografi komunikasi adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Maksudnya ialah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi.

Peneliti menggunakan teori etnografi komunikasi karena tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui pola komunikasi masyarakat Toraja. Peneliti harus mengetahui terlebih dahulu mengenai bagaimana peristiwa, situasi dan bentuk tindakan komunikasi yang dilakukan masyarakat Toraja dalam upacara ritual Mangrara Bana agar dapat menyimpulkan hubungan berbagai komponen dalam proses komunikasi tersebut.

2.2.2 Teori Interaksionisme Simbolik

Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan apabila kita ingin meneliti fenomena interaksi simbolik yang terjadi dalam suatu masyarakat. Susanne K.Langer dalam Mulyana (2008, h.83) mengatakan bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia ialah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Interaksionisme simbolik erat hubungannya dengan simbol dan makna. Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik untuk mengkaji

fenomena yang terjadi dalam upacara ritual Mangrara Banua di Toraja. Teori ini menjadi acuan peneliti dalam memaknai simbol-simbol baik itu benda, komunikasi verbal maupun nonverbal dalam upacara ritual tersebut.

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas khas dari manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blummer dalam West & Turner (2008, h.98) menjelaskan bahwa orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Littlejohn & Foss (2005, h.154) berpendapat bahwa Interaksionisme simbolik adalah sebuah tindakan dalam sosiologi, berfokus pada cara dimana orang-orang membentuk makna dan struktur dalam masyarakat melalui percakapan. Sedangkan menurut Larossa & Reitzes (2013, h.96) mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lainnya menciptakan dunia simbolik dan sebaliknya bagaimana dunia ini membentuk perilaku manusia.

Sejatinya, pencipta teori ini ialah George Herbert Mead, kemudian dipopulerkan oleh muridnya yang bernama Herbert Blummer dengan nama 'Teori Interaksi Simbolik'. Blummer & Griffin (2006, h.57) menjelaskan bahwa ada tiga prinsip mengenai teori interaksi simbolik,

1. Makna (*Meaning*)

Dasar pemikiran yang pertama "*humans acts toward people or things on the basis of the meaning they assign to those people or*

things". Blummer mengatakan manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka kenakan kepada pihak lain.

2. Bahasa (*Language*)

Dasar pemikiran yang kedua "*meaning arises out of the social interaction that people have with each other*". Makna dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Manusia juga dapat menunjuk sebuah objek dan mengidentifikasi tindakan. Cara manusia berpikir, ditentukan melalui bahasa.

3. Pikiran (*Thought*)

Dasar pemikiran yang ketiga ialah "*an individual's interpretation of symbols as modified by his or her own thought processes*".

Pemaknaan individu akan simbol dipengaruhi oleh proses pemikirannya.

West & Turner (2008, h.98-104) menjelaskan bahwa ada tujuh asumsi yang dikelompokkan dalam tiga tema besar yang mendasari teori Interaksionisme Simbolik, yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia
- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

2. Pentingnya konsep diri

- a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
- b. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku

3. Hubungan antara individu dan masyarakat

- a. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses sosial dan budaya
- b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

Mead dalam West & Turner (2008, h.104-108) menjelaskan bahwa ada tiga konsep penting dalam teori interaksionisme simbolik, yaitu :

1) Pikiran (Mind)

Pikiran adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lainnya.

Melalui pemikiran, individu dapat mengatur makna dari situasi tertentu. Salah satu aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran, yaitu kemampuan untuk secara simbolik menempatkan diri seseorang di posisi orang lain. Pengambilan peran membantu menjelaskan perasaan kita untuk mengembangkan kemampuan berempati.

2. Diri (Self)

Diri merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri setiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Mead mengatakan bahwa diri dapat berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran khusus, makdusnya ialah membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Dalam hal ini Mead meminjam konsep cermin diri (*looking-glass self*) dari seorang sosiologis Charles Cooley.

Individu mempelajari dirinya dari cara orang lain memandang maupun memberikan label. Pemenuhan diri yang dihasilkan oleh pemberian label ini merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang.

Diri memiliki dua segi yang masing-masing menjalankan fungsi penting. *I* bersifat spontan, impulsif, dan kreatif. Sedangkan *Me* lebih reflektif dan peka secara sosial. Mead melihat diri sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara *I* dan *Me*. *I* adalah bagian dari diri kita yang menuruti kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak dapat ditebak. *Me* adalah refleksi umum orang lain yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan tetap, yang dibagi dengan orang lain. Setiap tindakan dimulai dengan dorongan *I* dan selanjutnya dikendalikan oleh *Me*.

3. Masyarakat (Society)

Masyarakat adalah hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh setiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia ke dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Berdasarkan keterangan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semua tindakan yang dilakukan manusia berasal dan terbentuk dari konsep pikiran, diri, dan masyarakat. Manusia bereaksi dan saling berkomunikasi berdasarkan makna – makna yang ada. Hal ini berjalan secara selaras dan merupakan hal yang tak dapat dipisahkan. Pemahaman makna dari satu simbol lahir dari interaksi atau pengalaman antar individu yang melakukan tindak komunikasi. Simbol-simbol yang digunakan individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya dapat berupa lisan, tulisan, maupun kata-kata. Simbol merupakan representasi dari fenomena yang terjadi dimana simbol yang digunakan telah disepakati bersama oleh suatu kelompok tertentu. Hal ini bertujuan agar adanya kesamaan makna .

Terkait dengan penelitian peneliti, landasan upacara ritual masyarakat Toraja sekarang bukan lagi berdasarkan kepercayaan melainkan dipengaruhi oleh agama. Dalam menjalankan ritual budaya yang sesuai dengan cara pandang agama dipercaya memiliki makna tersendiri. Salah satunya adalah

upacara ritual Mangrara Banua yang pemaknaannya berdasarkan pikiran, diri, dan masyarakat Toraja. Peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai referensi dalam meneliti makna yang terkandung pada simbol-simbol yang terdapat pada upacara Mangrara Banua di Toraja.

2.2.3 Bahasa Sebagai Cermin Realitas

Bahasa adalah sebuah simbol atau tanda yang disetujui oleh sekelompok orang untuk menghasilkan arti melalui bahasa kesatuan tersebut maka satu orang dengan yang lainnya dapat menyamakan persepsi tentang maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Ihromi berpendapat (2006, h.20) bahwa bahasa bersifat simbolis, artinya suatu perkataan mampu melambangkan arti apapun. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang dilakukan manusia sehari-hari. Bahasa sangat erat hubungannya dengan budaya karena bahasa merupakan suatu identitas atau ciri khas dan melekat pada diri seseorang untuk menunjukkan identitas budayanya.

Samovar mengatakan (2010, h.269), bahasa merupakan simbol atau tanda yang disetujui untuk digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan arti tertentu. Pendapat tersebut dipertegas oleh Kuswarno (2008, h.3), bahwa bahasa adalah sandi konseptual sistem pengetahuan yang memberikan kesanggupan kepada penutur-penuturnya guna menghasilkan dan memahami ujaran.

Littlejohn dalam Kuswarno (2008, h.3) berpendapat bahwa pada hakikatnya bahasa merupakan simbol yang kompleks. Disebut sebagai simbol yang kompleks karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan

pengorganisasian simbol-simbol hingga memiliki arti yang khusus dan berbeda jika simbol tersebut berdiri sendiri. Bahasa menghubungkan simbol-simbol ke dalam proposisi, jadi bahasa merupakan refleksi dari realitas. Melalui bahasalah manusia memahami realitas, berkomunikasi, berpikir, dan merasakan. Oleh karena itu, dalam kajian etnografi komunikasi, bahasa, komunikasi, dan budaya telah menjadi suatu kesatuan.

2.2.4 Budaya Masyarakat Toraja

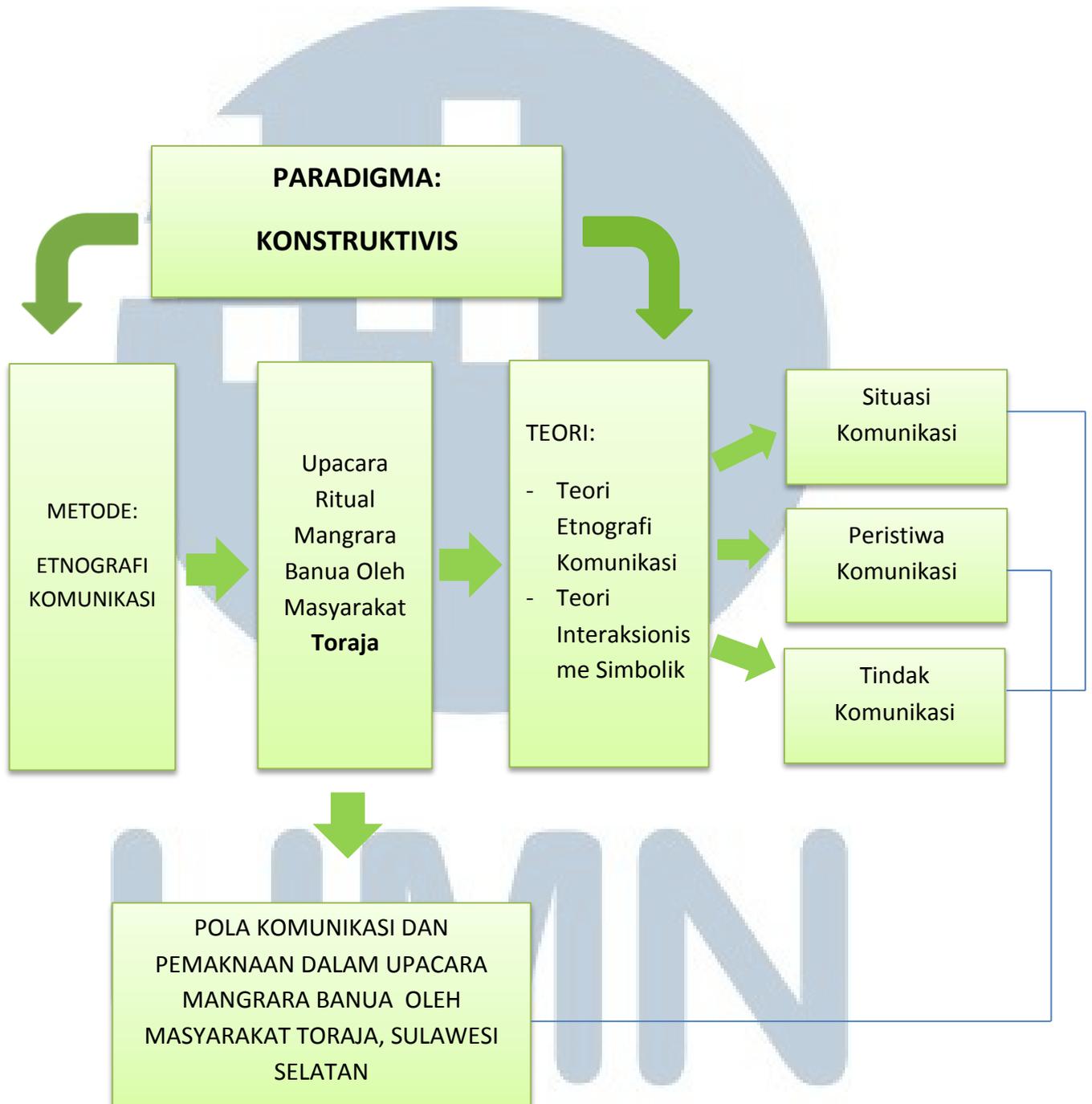
Menurut Lonner & Malpass (2010, h.27), budaya adalah pemrograman pikiran atau hal yang dibuat manusia dan lingkungan. Di dalam budaya, adat istiadat serta kebiasaan dari para leluhur diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satu bentuk kebudayaan yang diturunkan ialah upacara adat, Upacara adat juga termasuk ke dalam lembaga sosial karena di dalamnya terdapat peraturan-peraturan dan kebiasaan masyarakat.

Masyarakat Toraja menempati dataran tinggi di Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah penduduk Toraja pada tahun 1990 adalah sebesar 370.000 jiwa, dan mayoritas beragama Kristen. Kepercayaan asli masyarakat Toraja ialah “Aluk To Dolo” atau “Jalan Para Leluhur”. Aluk bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga merupakan gabungan dari hukum, agama, dan kebiasaan. Aluk mengatur kehidupan bermasyarakat, praktik pertanian, dan ritual keagamaan. Menurut Kobong (2008, h.4) Aluk adalah tata hidup yang berlaku di semua bidang kehidupan yang mencakup adat dan

kebudayaan. Aluk berpengaruh pada keberadaan upacara-upacara adat yang dilaksanakan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Tana Toraja yang masih mengikuti ajaran *Aluk To Dolo* yaitu ajaran kepercayaan animisme. Frans (2010, h.12) mengatakan bahwa terdapat dua sistem upacara dalam masyarakat Tana Toraja yang mengikuti dasar *Aluk To Dolo*, yaitu upacara *Rambu Solo* yaitu upacara pemakaman dan upacara *Rambu Tuka* yaitu upacara yang berhubungan dengan upacara syukuran.

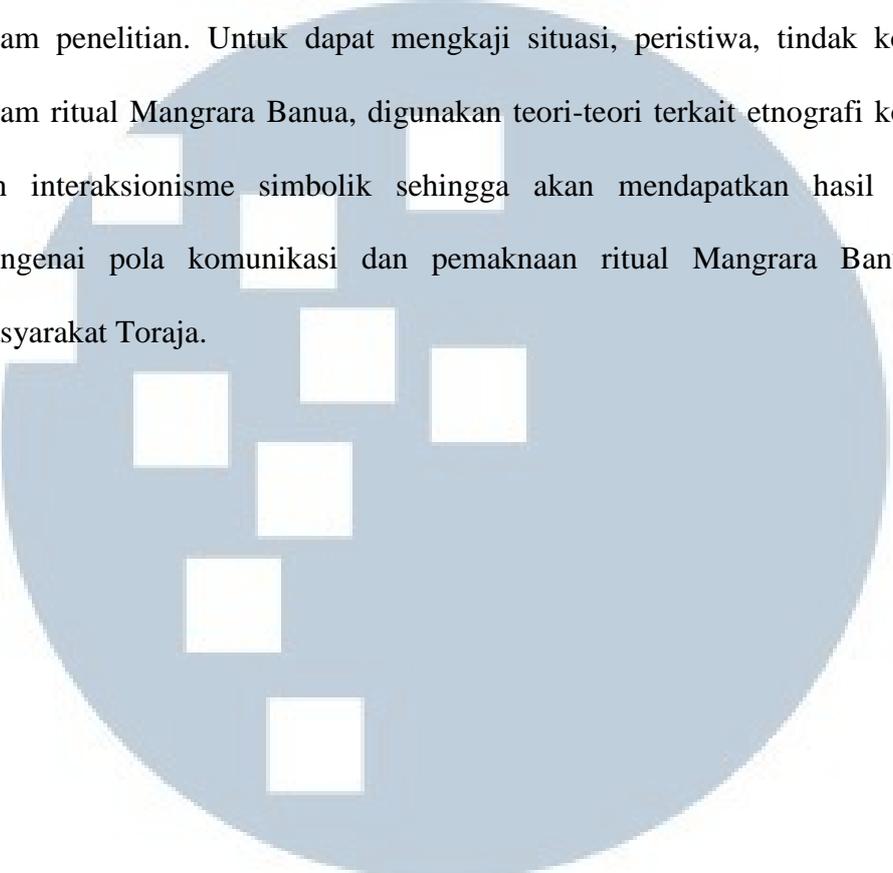
Sistem kekerabatan yang dikenal di Tana Toraja mempunyai perbedaan dengan sistem kekerabatan yang dianut oleh beberapa daerah di Indonesia. Nilai-nilai kehidupan masyarakat Tana Toraja berorientasi pada persekutuan dan lambang persekutuan Toraja ialah *Tongkonan*. Setiap warga *Tongkonan* mempunyai kesamaan dalam hal kewajiban apabila diadakan suatu pesta (upacara adat). Akibat dari pengaruh pola hubungan yang demikian, maka hubungan kekerabatan dalam suatu keluarga terjaga dengan harmonis dan sampai saat ini masih dipegang teguh oleh orang Toraja, baik yang berada diperantauan maupun yang bermukim di tanah kelahirannya sendiri. Secara singkat dikemukakan bahwa *Tongkonan* merupakan pusat kekerabatan orang Toraja. *Tongkonan* merupakan dasar tentang bagaimana silsilah dan urutan hubungan mereka. Orang tua menurunkan *Tongkonan* bagi anak-anaknya supaya dapat mempengaruhi sikap yang dapat menjaga nama baik keluarga dan dalam hal ini orang tua juga berusaha untuk menurunkan cerita-cerita berupa asal usul *Tongkonannya*, sehingga mempertebal rasa cinta anaknya terhadap *Tongkonannya*.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan beberapa teori dan konsep yang menjadi dasar dalam penelitian. Untuk dapat mengkaji situasi, peristiwa, tindak komunikasi dalam ritual Mangrara Banua, digunakan teori-teori terkait etnografi komunikasi dan interaksionisme simbolik sehingga akan mendapatkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi dan pemaknaan ritual Mangrara Banua dalam masyarakat Toraja.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA